

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu sarana dalam memperluas lingkungan sosial siswa. Karena dengan meluasnya cakrawala sosial siswa, siswa akan menemukan bahwa bahasa atau bercakap merupakan sarana penting untuk memperoleh tempat dalam kelompok. Lebih daripada itu, siswa juga mengetahui bahwa komunikasi adalah kemampuan dirinya untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain, tidak saja menyulitkan berkomunikasi dengan orang lain tetapi lebih parah lagi ia cenderung mengatakan sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan apa yang dibicarakan teman-temannya, sehingga ia tidak diterima oleh kelompoknya.

Metode pengajaran bahasa Indonesia tidak dapat menggunakan satu metode karena bahasa Indonesia sendiri yang bersifat dinamis. Bahasa sendiri bukan sebagai ilmu tetapi sebagai keterampilan sehingga penggunaan metode yang tepat perlu dilakukan. Pada pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar sangat mengandalkan penggunaan metode-metode yang aplikatif dan menarik. Pembelajaran yang menarik akan memikat anak-anak untuk terus

dan betah mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu.

Pembelajaran bahasa Indonesia di SD, dilaksanakan dengan mengacu pada KBK atau KTSP. Keterampilan yang dikembangkan mencakup empat keterampilan, yakni: 1) menyimak/mendengarkan, 2) berbicara; 3) membaca; 4) menulis. Dalam pelaksanaan pengajaran guru seyogyanya selalu memperhatikan prinsip pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum yang terkenal dengan akronim PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), (<http://re-scarecengines.com/0106.achmad.html>)

Selanjutnya Yusuf (2005:119) mengemukakan dalam berbahasa, anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan. Apabila anak berhasil menuntaskan tugas yang satu, maka berarti juga ia dapat menuntaskan tugas-tugas yang lainnya. Keempat tugas itu meliputi: 1) pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain; 2) pengembangan perbendaharaan kata; 3) penyusunan kata-kata menjadi kalimat; 4) ucapan, kemampuan mengucapkan kata-kata.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya kemampuan berbicara siswa perlu dibina sejak siswa duduk di bangku SD. Hal ini mengingat kemampuan bercakap merupakan faktor penentu dalam menilai, apakah

seorang siswa dapat menyerap sekaligus mentrasfer kembali pengetahuan yang diterimanya di sekolah. Dalam hal ini kemampuan berbicara yang ditandai dengan kemampuan menalar, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan terhadap apa yang dipelajari.

Kemampuan bercakap berkembang pada kehidupan siswa apabila didahului oleh keterampilan menyimak. Kemampuan berbicara memanfaatkan kosa-kata yang pada umumnya diperoleh siswa melalui kegiatan menyimak dan membaca. Owens (dalam Budiasih, 2007:13) menjelaskan kemampuan anak sekolah dasar dalam mendefinisikan kata-kata meningkat dengan dua cara. *Pertama*, secara konseptual dari definisi berdasar pengalaman individu ke makna yang lebih bersifat sosial atau makna yang dibentuk bersama. *Kedua*, anak bergerak secara sintaksis dari definisi berupa kata-kata lepas ke kalimat-kalimat yang menyatakan hubungan yang kompleks.

Kemampuan anak membuat definisi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya. Apabila anak banyak memperoleh kesempatan untuk bercakap-cakap dengan orang tua atau saudara-saudaranya, dia memperoleh tantangan untuk menjelaskan maksudnya kepada orang lain. Demikian juga kalau di sekolah anak banyak diberi kesempatan untuk praktek berbahasa, anak akan dapat mengembangkan potensi berbahasanya dengan baik. Kemampuan

berbicara berhubungan dengan pengetahuan kosa kata. Anak yang menguasai banyak kosa kata lebih mudah berbicara ataupun mudah memahami wacana.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Inpres Balaang Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai, dari 31 orang siswa, terdapat 17 orang siswa yang menunjukkan kemampuan berbicara yang kurang. Hal ini nampak ketika diberikan tugas mengungkapkan kembali isi bacaan, diskusi kelompok, latihan berpidato, membaca puisi, ataupun mengajukan pertanyaan, siswa-siswa tersebut bersikap diam dengan alasan yang tidak jelas. Sebagai guru yang bertanggungjawab penuh terhadap perkembangan siswa, hal ini dianggap sebagai masalah yang perlu dipecahkan melalui strategi atau teknik pembelajaran. Dari berbagai strategi maupun teknik pembelajaran, digunakan teknik bimbingan kelompok.

Prayitno (2005:65) mengemukakan bimbingan dan konseling kelompok bermaksud memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing individu-individu yang memerlukan. Winkel (2009:545) mengemukakan bahwa tugas pokok semua tenaga pendidik adalah mempersiapkan siswa untuk mengatur berbagai bidang kehidupan sedemikian rupa sehingga bermakna dan memberikan kepuasan termasuk bidang pendalaman pengetahuan.

Hartinah (2009:8) menjelaskan melalui bimbingan kelompok, siswa dilatih menghadapi suatu tugas bersama atau memecahkan suatu masalah bersama. Dengan demikian, sedikit banyak dididik untuk hidup secara bersama. Hal tersebut akan diperlukan/dibutuhkan selama hidupnya.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antarhubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal-balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa suasana bersifat menguntungkan bagi setiap peserta kelompok. Suasana kelompok justru terkadang merasa mencekam, merisaukan, ataupun merugikan orang tertentu dari anggota kelompok tersebut. Akan tetapi, betapapun suasana kelompok tersebut dirasakan sebagai suasana yang positif maupun negatif, diharapkan

dapat menjadi umpan balik bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Melalui dinamika kehidupan kelompok tersebut, hendaknya setiap anggota kelompok mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti kedirian secara umum. Menurut alur dan peraturan yang berlaku di masyarakat merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain. Sebaliknya, keperluan kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan.

Melalui teknik bimbingan kelompok, siswa yang mengalami kesulitan dalam kemampuan bercakap akan termotivasi secara spontanitas karena pelaksanaan bimbingan kelompok melalui tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan tema yang akan dipecahkan. Di samping itu, dengan bimbingan kelompok siswa akan mempelajari hal-hal yang belum diketahuinya, melalui teman dalam kegiatan kelompok.

Pada proses pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa yang mengalami kesulitan berbicara akan terlibat langsung, disebabkan mereka terdorong untuk mengungkapkan masalah yang dihadapi. Di sisi lain aktivitas teman dalam

kelompok akan membantu mereka, karena secara tidak langsung teman menjadi model bagi mereka untuk ikut berbicara seperti mengemukakan ide, gagasan, kesan maupun pesan pada proses dinamika kelompok.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan judul penelitian sebagai berikut: “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Inpres Balaang Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai Dengan Teknik Bimbingan Kelompok”.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Apakah kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Balaang Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai, dapat ditingkatkan melalui teknik bimbingan kelompok”.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan kemampuan bercakap siswa, digunakan teknik bimbingan kelompok dengan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Langkah 1; Pembentukan meliputi:

- a) Menjelaskan tujuan diadakannya bimbingan kelompok

- b) Penjelasan tentang cara kerja kelompok, terutama topik yang akan dibahas, yang berhubungan dengan masalah kemampuan berbicara.
- c) Pengakraban

Langkah 2; Peralihan, meliputi: setiap kelompok menentukan masalah yang dibahas

Langkah 3; Kegiatan; merupakan tahap inti. Setiap anggota kelompok menyampaikan pendapat, ataupun ide bersangkutan dengan topik yang dibahas.

Langkah 4; Pengakhiran; Pemberian kesan atau pesan peserta (anggota kelompok) yang berhubungan dengan tema yang dibahas.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah: “Meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Inpres Balaang Kecamatan Nuhon Kabupaten Banggai dengan teknik bimbingan kelompok”.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi peneliti; Dapat menambah pengetahuan yang berhubungan dengan perkembangan kemampuan berbicara.
2. Bagi siswa; Siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicara melalui bimbingan kelompok.
3. Bagi sekolah; Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat merupakan dampak yang positif, terutama meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, khususnya kemampuan berbicara.